

PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Reski Idamayanti ^{1*}
Ashar ²

¹ Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros, INDONESIA

² Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, INDONESIA

Abstrak

Perkembangan emosional anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depan. Tujuan ini untuk memahami lebih dalam peran orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini, serta mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengoptimalkan peran orang tua. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian pustaka dengan cara mengumpulkan bahan referensi dari berbagai artikel maupun buku dengan berdasar dengan tujuan penelitian. Hasil kajian Pustaka menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini melalui kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang konsisten. Hubungan emosional yang aman membantu membangun kepercayaan diri, regulasi emosi, dan empati pada anak. Pola asuh demokratis dengan komunikasi hangat dan penguatan positif membentuk karakter adaptif dan keterampilan sosial yang baik. Lingkungan keluarga yang stabil mendukung anak mengenali dan mengelola emosinya secara efektif. Strategi yang efektif bisa dilakukan dengan penggunaan komunikasi yang hangat dan empatik dan mendengarkan dan memahami perasaan anak serta penguatan positif melalui apresiasi dan pujian. Fondasi ini membantu anak tumbuh menjadi individu sehat, bahagia, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan konstruktif.

Kata kunci: Peran Orangtua; Perkembangan Emosional Anak.

Nama penulis dan email: eky23@mail.com

Received: 4 Januari 2026

Revised: 13 Januari 2026

Accepted: 27 Januari 2026

Available online: 5 Februari 2026

DOI: XX.XXXXX

PENDAHULUAN

Perkembangan emosional anak usia dini merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian, kemampuan bersosialisasi, dan keterampilan mengelola emosi. Pada usia dini, anak sedang berada dalam fase kritis untuk memahami dan mengelola perasaan mereka, serta membangun hubungan dengan lingkungan sosial. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, usia dini merupakan tahap di mana anak mengembangkan rasa percaya diri dan otonomi melalui interaksi dengan lingkungan, khususnya orang tua sebagai figur utama.

Peran orang tua menjadi krusial dalam proses ini, mengingat mereka adalah pendamping pertama anak dalam memahami dunia. Orang tua yang memberikan dukungan emosional yang konsisten, seperti menunjukkan kasih sayang, mendengarkan kebutuhan anak, dan memberikan respons positif terhadap ekspresi emosional anak, dapat membantu mereka membangun fondasi emosional yang sehat. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai model dalam pengelolaan emosi, yang memengaruhi bagaimana anak mempelajari cara menghadapi tantangan emosional. Peran orang tua sangat signifikan dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, fasilitator, dan teman bagi anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam berbagai peran ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat, (Maulida, 2024). Hubungan emosional yang aman dan responsif antara orang tua dan anak membantu membangun rasa percaya diri dan kenyamanan emosional pada anak, (Nadhila, 2018). Orang tua berperan sebagai model utama bagi anak dalam belajar keterampilan sosial, regulasi diri, dan penyelesaian masalah, (Nadiatulfath & Kurniati, 2024). Dukungan konsisten dari orang tua memberikan fondasi bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif.

Namun, di era modern ini, berbagai tantangan dapat memengaruhi peran orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak. Kesibukan kerja, penggunaan teknologi yang berlebihan, dan kurangnya pemahaman tentang kebutuhan emosional anak sering kali menjadi hambatan dalam interaksi orang tua dan anak. Akibatnya, beberapa anak menghadapi risiko perkembangan emosional yang kurang optimal, seperti kesulitan mengelola emosi, rendahnya kepercayaan diri, atau masalah dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Orang tua yang bekerja dengan jadwal yang padat sering menghadapi keterbatasan waktu berkualitas bersama anak, (Sagita & Saputri, 2024). Orang tua yang terlalu sering menggunakan perangkat teknologi, seperti ponsel, sering kali kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak, (Rawanita & Mardhiah, 2024). Sebagian besar orang tua tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya perkembangan sosial-emosional anak, (Shafira dkk., 2024). Hal ini pentingnya kesadaran dan intervensi yang mendukung orang tua dalam menghadapi tantangan modern, termasuk

dengan menyediakan pendidikan tentang pengasuhan emosional dan mengurangi gangguan akibat teknologi dalam interaksi keluarga.

Permasalahan ini semakin relevan dengan adanya berbagai studi yang menunjukkan bahwa perkembangan emosional yang baik di usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kemampuan anak untuk sukses secara akademis, sosial, dan psikologis. Pengalaman emosional positif di usia dini membentuk fondasi bagi pengembangan otak yang sehat, yang memengaruhi kemampuan anak untuk belajar, beradaptasi, dan berkembang secara keseluruhan, (Setiadi dkk., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam peran orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini, serta mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengoptimalkan peran tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam perkembangan emosional anak, sekaligus menjadi referensi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program intervensi yang mendukung keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (literature review) untuk menganalisis peran orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini. Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, seperti artikel jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan, dengan kriteria inklusi mencakup literatur yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir dan berfokus pada topik terkait. Strategi pencarian literatur dilakukan melalui database daring seperti Google Scholar dan menggunakan kata kunci seperti perkembangan emosional anak usia dini dan peran orang tua.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema utama dan pola hubungan antara peran orang tua dan perkembangan emosional anak. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan validasi ahli. Temuan penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang pentingnya peran orang tua serta implikasinya dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini.

HASIL PENELITIAN

1. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Perkembangan Emosional Anak

a. Orang tua sebagai agen utama dalam pengembangan emosi anak usia dini

Orang tua memiliki peran sentral sebagai agen utama dalam pengembangan emosi anak usia dini. Pada tahap ini, anak-anak mulai membentuk pemahaman dasar tentang emosi, yang sangat dipengaruhi oleh

interaksi mereka dengan orang tua. Orang tua tidak hanya menjadi sumber cinta dan perhatian, tetapi juga berfungsi sebagai model utama dalam mengenalkan berbagai jenis emosi dan cara mengelolanya. Hubungan emosional yang aman dan responsif antara orang tua dan anak memberikan fondasi yang kokoh untuk perkembangan emosi yang sehat, termasuk rasa percaya diri, regulasi diri, dan empati. orang tua berperan sebagai pendidik, pengasuh, motivator, dan model dalam perkembangan sosial emosional anak. Interaksi yang konsisten dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak membantu anak mengenali dan mengelola emosinya dengan lebih baik, (Rofi'ah dkk., 2022). Peran orang tua sebagai pendidik, pengasuh, dan motivator sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Orang tua yang aktif dalam mendidik dan memberikan contoh pengelolaan emosi yang baik membantu anak dalam memahami dan mengelola emosinya, (Wijayanto, 2020). Orang tua yang sangat berperan terhadap perkembangan kemampuan emosional anak usia dini.

Melalui interaksi sehari-hari, seperti berbicara, bermain, dan menunjukkan kasih sayang, orang tua membantu anak mengenali emosi mereka sendiri dan orang lain. Selain itu, orang tua juga memberikan pengalaman emosional pertama bagi anak dengan cara merespons kebutuhan anak secara konsisten dan penuh kasih. Respon orang tua terhadap ekspresi emosi anak, seperti memberikan kenyamanan saat anak merasa takut atau kecewa, membantu anak belajar bahwa emosi adalah bagian normal dari kehidupan dan dapat diatasi dengan cara yang sehat. Dengan demikian, orang tua memainkan peran tak tergantikan dalam membimbing anak untuk memahami dan mengelola emosi sejak usia dini, orang tua yang terlibat dalam menstimulasi pengelolaan emosi anak melalui interaksi sehari-hari, seperti bermain dan berbicara, membantu anak dalam mengenali dan mengelola emosinya secara efektif, (Dani dkk., 2023). Orang tua memainkan peran krusial dalam perkembangan emosional anak usia dini. Interaksi yang positif, keterlibatan aktif, dan pemberian contoh pengelolaan emosi yang baik oleh orang tua berkontribusi signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya dengan sehat

- b. Hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak sebagai dasar pembentukan karakter anak

Hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter anak, khususnya pada usia dini. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, perhatian, dan responsif dari orang tua cenderung mengembangkan rasa aman dan percaya diri. Keamanan emosional yang diberikan oleh orang tua ini membentuk dasar bagi perkembangan sosial dan emosional anak, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain serta mengelola berbagai situasi emosional yang dihadapi. Kelekatan yang aman antara orang tua dan anak berhubungan positif dengan

kecerdasan emosional remaja. Anak yang merasa aman dan diterima oleh orang tua cenderung memiliki kemampuan emosi yang lebih baik, yang mendukung pembentukan karakter yang kuat dan adaptif, (Nadhila, 2018). Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Pola asuh yang responsif dan penuh kasih sayang membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial yang baik, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter anak, (Putri dkk., 2024). Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga suportif dan harmonis cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi mereka, menunjukkan empati, dan memiliki hubungan sosial yang positif, (Dwistia dkk., 2025)

Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai model perilaku yang menunjukkan cara-cara mengelola emosi dan berinteraksi dengan penuh empati menjadi sangat penting. Anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang tua, sehingga mereka cenderung meniru cara orang tua mereka dalam mengelola stres, konflik, dan emosi negatif. Dengan demikian, hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak tidak hanya membentuk karakter anak yang kuat, tetapi juga menyiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi, berempati, dan memiliki keterampilan sosial yang baik di masa depan

2. Pola Asuh yang Mendukung Perkembangan Emosional

a. Pengaruh Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Regulasi Emosi Anak

Pola asuh demokratis, yang melibatkan orang tua dalam memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan memilih keputusan yang memengaruhi hidup anak, terbukti memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Pola asuh ini memberikan keseimbangan antara kebebasan dan pembatasan yang jelas, serta mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakan. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis cenderung lebih mampu mengelola emosi anak dikarenakan anak belajar untuk menilai perasaan diri sendiri dengan cara yang lebih rasional dan reflektif. Pola asuh ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan empati, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial lainnya yang penting untuk regulasi emosi.

Anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, karena orang tua memberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan secara terbuka, tetapi tetap mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan konsekuensi dari tindakan emosional yang tidak tepat. Pola asuh demokratis berfungsi sebagai model bagi anak untuk memahami bahwa emosi harus dikelola dengan bijaksana, yang pada akhirnya membentuk keterampilan regulasi emosi yang lebih baik sepanjang kehidupan anak.

b. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan pengendalian yang ketat dan kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, dapat memiliki

- dampak negatif terhadap perkembangan emosional anak. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka karena mereka tidak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan perasaan atau membuat keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Anak-anak ini juga lebih rentan mengalami kecemasan, rendah diri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial karena mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang empati dan pengendalian diri.
- c. Pola asuh permisif, ditandai dengan kelembutan dan kurangnya batasan yang jelas. Orang tua yang permisif cenderung lebih banyak memberikan kebebasan tanpa memberikan banyak kontrol atau disiplin. Meskipun anak-anak mungkin merasa didukung dalam hal kebebasan berekspresi, pola asuh ini seringkali mengabaikan pentingnya pengajaran tentang tanggung jawab dan pengelolaan emosi yang sehat. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung kurang terampil dalam mengendalikan emosi mereka, karena mereka tidak diberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana mengelola perasaan mereka secara efektif. Hal ini dapat mengarah pada perilaku impulsif dan kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan sosial yang ada.
 - d. Pola asuh pengabaian, yang ditandai dengan kurangnya perhatian, kasih sayang, dan pengawasan orang tua terhadap anak, dapat memiliki dampak paling merugikan pada perkembangan emosional anak. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini sering kali merasa tidak dihargai atau diabaikan, yang dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kecemasan, dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi mereka karena mereka tidak mendapatkan model yang baik dari orang tua mengenai bagaimana mengungkapkan dan mengatasi perasaan dengan cara yang sehat
3. Strategi Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Emosional
- a. Penggunaan komunikasi yang hangat dan empatik.

Penggunaan komunikasi yang hangat dan empatik memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Komunikasi yang hangat menciptakan ikatan emosional yang aman antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa didukung dan diterima tanpa takut dihakimi. Hal ini memungkinkan anak untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan emosi anak.

Komunikasi empatik, yang melibatkan pemahaman dan merespons dengan empati terhadap perasaan anak, mengajarkan anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang lebih sehat. Orang tua yang memberikan perhatian penuh terhadap perasaan anak tanpa mengabaikan atau meremehkan perasaan mereka, membantu anak belajar bagaimana mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang tepat. Selain itu, melalui komunikasi empatik, anak juga belajar untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti mendengarkan, merespons, dan menunjukkan empati kepada orang lain.

b. Pentingnya mendengarkan dan memahami perasaan anak.

Mendengarkan dan memahami perasaan anak adalah aspek yang sangat penting dalam pengembangan regulasi emosi mereka. Ketika orang tua atau pengasuh mendengarkan dengan penuh perhatian, anak merasa dihargai dan diterima. Ini memberikan rasa aman emosional yang membantu anak lebih terbuka untuk berbagi perasaan mereka. Mendengarkan dengan empati, tanpa menghakimi atau terburu-buru memberi solusi, memberi anak kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dan merasa didukung. Dengan memahami perasaan anak, orang tua bisa lebih peka terhadap kebutuhan emosional mereka dan merespons dengan cara yang tepat. Anak yang merasa didengarkan akan lebih mudah untuk mengenali dan mengelola perasaan, (Isnaini dkk., 2024). Selanjutnya pentingnya mendengarkan dan memahami perasaan anak juga terkait erat dengan pengembangan empati. Anak yang sering didengarkan dengan perhatian cenderung belajar untuk mendengarkan orang lain dengan cara yang sama, yang meningkatkan keterampilan sosial mereka dan kemampuan untuk bekerja sama dengan teman-teman, (Salasatikhana & Destiwati, 2024).

Secara keseluruhan, mendengarkan dan memahami perasaan anak tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk pengembangan keterampilan regulasi emosi yang baik

c. Memberikan penguatan positif melalui apresiasi dan pujian.

Memberikan penguatan positif melalui apresiasi dan pujian sangat penting dalam membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang sehat. Ketika anak merasa dihargai atas usaha dan pencapaian mereka, mereka cenderung merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus berusaha. Penguatan positif ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang perilaku yang diinginkan atau tindakan yang membawa dampak positif. Penguatan positif yang terarah juga membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti rasa hormat terhadap orang lain dan kemampuan untuk merespons dengan baik dalam situasi sosial, (Widya dkk., 2024). Anak yang merasa dihargai dan didukung cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar cara mengatasi tantangan emosional dan mengembangkan keterampilan regulasi emosi yang efektif, (Ayub dkk., 2024). Namun, penting untuk memastikan bahwa pujian atau apresiasi diberikan dengan tulus dan relevan, agar anak tidak hanya menerima penguatan sebagai bentuk penghargaan semata, tetapi juga sebagai pengakuan terhadap upaya dan proses yang mereka lakukan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

a. Tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua tentang perkembangan emosional anak.

Tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua tentang perkembangan emosional anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang tahap-tahap perkembangan emosional anak lebih

mampu merespons kebutuhan emosional anak secara tepat. Mereka cenderung lebih sensitif terhadap perasaan anak dan dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangan emosional. Orang tua yang kurang memahami perkembangan emosional anak mungkin lebih cenderung mengabaikan atau bahkan menekan perasaan anak, yang dapat menghambat kemampuan anak untuk belajar mengelola emosi mereka dengan baik. Misalnya, mereka mungkin memberikan hukuman atau respons yang terlalu keras ketika anak menunjukkan perasaan marah atau kecewa, tanpa memahami bahwa perasaan tersebut adalah bagian normal dari perkembangan emosional anak, (Ulfadhilah, 2024). Tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi kemampuan mereka untuk mencari informasi atau bantuan terkait pengasuhan anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih terbuka untuk membaca buku, mengikuti seminar, atau berkonsultasi dengan profesional tentang cara terbaik untuk mendukung perkembangan emosional anak, (Rusli dkk., 2024). Dengan pemahaman yang tepat, orang tua dapat membangun hubungan yang lebih positif dengan anak, yang penting untuk pengembangan regulasi emosi yang sehat. Mereka dapat menjadi teladan yang baik dalam mengelola perasaan mereka sendiri, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak untuk belajar mengatasi tantangan emosional.

b. Dukungan sosial dan lingkungan keluarga dalam membentuk pola asuh.

Orang tua yang memiliki dukungan sosial yang kuat, baik dari keluarga besar, teman, atau komunitas, cenderung lebih mampu mengelola stres dan tantangan yang mereka hadapi dalam pengasuhan anak. Dukungan ini membantu orang tua merasa lebih percaya diri dalam membuat keputusan pengasuhan yang baik. Ketika orang tua merasa didukung, mereka lebih mampu memberikan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan anak, yang mendukung perkembangan emosional anak. Lingkungan keluarga yang mendukung pola asuh yang demokratis dan hangat menyediakan keseimbangan antara kebebasan dan pembatasan. Ketika anak merasa aman dan dihargai di rumah, mereka dapat mengembangkan rasa kontrol terhadap emosi mereka dan memahami bahwa ada konsekuensi dari Tindakan, (Nurhalizah, 2024). Lingkungan keluarga yang stabil dan positif, yang penuh kasih sayang, rasa hormat, dan perhatian terhadap kebutuhan emosional anak, sangat mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Sebaliknya, lingkungan yang penuh dengan ketegangan atau kekerasan dapat menghambat kemampuan anak untuk belajar cara mengelola perasaan mereka dengan sehat, bahkan dapat meningkatkan risiko masalah emosional di masa depan, (Ajisukmo, 2024). Dukungan sosial dan lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam menciptakan pola asuh yang sehat dan mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Ketika orang tua merasa didukung oleh lingkungan mereka dan memiliki akses ke sumber daya yang tepat, mereka dapat lebih efektif dalam membimbing anak untuk mengelola emosi mereka dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

c. Pengaruh stres atau tekanan dalam keluarga terhadap interaksi emosional dengan anak.

Stres dapat membuat orang tua merasa cemas, lelah, atau tertekan, yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk memberikan perhatian penuh kepada anak. Ketika orang tua tidak dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan, anak-anak mungkin merasa diabaikan atau tidak dihargai, yang dapat

mengganggu perkembangan emosional. Orang tua yang stres mungkin lebih cepat marah atau frustrasi, yang dapat menyebabkan respons yang kurang sabar atau bahkan hukuman yang keras terhadap perilaku anak. Ini bisa mengganggu proses pembelajaran anak dalam mengelola perasaan mereka sendiri, (Putri Alifia, 2024). Ketegangan emosional dalam keluarga juga dapat membuat anak merasa terisolasi atau bingung tentang bagaimana mengekspresikan emosi mereka secara sehat, (Jannah, 2024). Jika stres dalam keluarga disebabkan oleh masalah ekonomi, pekerjaan, atau konflik interpersonal yang berlarut-larut, anak-anak mungkin merasakan ketidakstabilan dalam rumah tangga mereka. Ketidakpastian ini dapat memengaruhi rasa aman anak dan mengganggu perkembangan emosional mereka. Anak-anak yang merasa cemas tentang situasi keluarga mereka mungkin kesulitan mengatur emosi mereka, terutama dalam situasi yang menantang, (Humairah & Komalasari, 2024). Stres dalam keluarga dapat memengaruhi interaksi emosional dengan anak dan perkembangan regulasi emosi mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengelola stres dengan cara yang konstruktif dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung agar anak dapat tumbuh dengan kemampuan pengelolaan emosi yang baik

5. Dampak Positif Peran Orang Tua terhadap Anak Usia Dini

Ketika orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional yang konsisten, anak-anak merasa aman dan dihargai. Ini menciptakan dasar bagi pengembangan rasa percaya diri dan harga diri anak. Mereka merasa diterima dan belajar untuk mengelola emosi mereka dengan cara yang lebih sehat. Ketika orang tua mengajarkan nilai-nilai seperti empati, pengertian, dan berbagi, anak-anak belajar untuk memahami perasaan orang lain dan merespons dengan cara yang positif. Ini membantu anak dalam interaksi sosial mereka, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, (Sit dkk., 2024). Orang tua konsisten dalam menetapkan aturan dan memberikan penguatan positif, anak-anak belajar tentang konsekuensi dari tindakan mereka, yang penting untuk membangun kedisiplinan diri dan pemahaman tentang Batasan, (Wulandari & Sunarti, 2024). Selain itu, ketika orang tua terlibat secara aktif dalam kehidupan anak mereka, baik secara emosional, sosial, maupun fisik, mereka menciptakan ikatan yang lebih kuat dan lebih positif dengan anak. Ikatan ini memberikan anak rasa aman dan dukungan yang mereka perlukan untuk berkembang dengan baik, (Evi Ratna dkk., 2024). Peran orang tua yang aktif dan mendukung dalam kehidupan anak usia dini memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan emosional, sosial, kognitif, dan fisik anak. Anak-anak yang mendapatkan perhatian dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka cenderung tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan mampu mengatasi tantangan hidup dengan cara yang konstruktif.

KESIMPULAN

Peran orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional anak usia dini. Orang tua berperan sebagai agen utama yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang konsisten, sehingga menciptakan hubungan emosional yang aman dan responsif. Interaksi yang positif antara orang tua dan

anak membantu membangun kepercayaan diri, kemampuan regulasi emosi, dan empati pada anak. Pola asuh yang demokratis dan penggunaan strategi seperti komunikasi hangat, mendengarkan perasaan anak, serta memberikan penguatan positif, orang tua dapat membentuk karakter anak yang adaptif, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Selain itu, dukungan sosial dan lingkungan keluarga yang stabil juga memainkan peran penting dalam menciptakan pola asuh yang sehat, yang mendukung anak dalam mengenali dan mengelola emosinya dengan cara yang efektif.

Dampak positif dari peran orang tua tidak hanya dirasakan pada perkembangan emosional anak, tetapi juga pada aspek sosial, kognitif, dan fisik. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih dan perhatian cenderung memiliki harga diri yang tinggi, mampu menjalin hubungan sosial yang positif, dan memiliki kedisiplinan diri yang baik. Sebaliknya, stres atau tekanan dalam keluarga dapat memengaruhi interaksi emosional orang tua dan anak, sehingga penting bagi orang tua untuk mengelola stres dengan baik. Dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang tepat, orang tua dapat menciptakan fondasi yang kuat bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan cara yang konstruktif.

REFERENSI

- Ajisuksmo, C. R. P. (2024). *Anak Berkonflik Dengan Hukum Dalam Perspektif Psikologi*. Pohon Cahaya.
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303–2318. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3020>
- Dani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature Review: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), Article 3.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9–9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Humairah, A. P., & Komalasari, S. (2024). Dampak Depresi Pada Generasi Z Akibat Broken Home. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 1275–1294. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p1275-1294>
- Isnaini, S., Susanti, D., & Mufaro'ah. (2024). The Effectiveness of Two -Way Communication; Listen and Respond To Children Aged 4 Years. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(5), Article 5. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i5.65>
- Jannah, M. (2024). *Kesehatan Mental Remaja: Dalam Kesepian, Disfungsi Keluarga, dan Persahabatan*. Inspirasi Pustaka Media.
- Maulida, S. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Studi Literatur. *Ipaud*, 1(1), Article 1. <https://jurnal.staimaba.ac.id/index.php/ipaud/article/view/10>

- Nadhila. (2018). *Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan*. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/9667>
- NadiatulFath, & Kurniati, E. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini melalui Bermain. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(4), 369–377.
- Nurhalizah, F. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Efikasi Diri Anak Usia Dini di Wilayah Grogol Utara Jakarta Selatan* [bachelorThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82459>
- Putri Alifia, 20320073. (2024). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun (Kelompok B) diTK Islam As-Salamah*. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/4088>
- Putri, S., Wibowo, A. A., & Am, M. A. (2024). Pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga untuk mengembangkan kemampuan emosional anak. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v5i1.1927>
- Rawanita, M., & Mardhiah, A. (2024). Strategi Orang Tua dalam Mengelola Penggunaan Gadget Anak Usia Dini di Gampong Tanjung Deah Darussalam. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.152>
- Rofi'ah, U. A., Hafni, N. D., & Mursyidah, L. (2022). Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulusnya Menurut Teori Perkembangan. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.11036>
- Rusli, T. S., Kemala, R., & Nazmi, R. (2024). *Pendidikan Karakter Gen-Z: Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z bagi Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sagita, D. D., & Saputri, N. E. (2024). Membangun Kelekatan Emosional dengan Anak: Pelatihan Parenting Positif untuk Orang Tua. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.31851/wdk.v7i2.17057>
- Salasatikhana, S. I., & Destiwati, R. (2024). Analisis Keterbukaan, Empati, dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak: Peluang dan Tantangan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5782>
- Setiadi, F. M., Maryati, S., & Mubharokkh, A. S. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis dan Keagamaan Anak Usia Dini (TK dan SD) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24432>
- Shafira, N., Marhun, M., & Pratikno, H. (2024). Persepsi Orang Tua terhadap Permainan Balok Model PKPK pada Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 73–80. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i2.5040>
- Sit, M., Octavia, C., Jannah, S. N., & Putri, D. D. (2024). Pendidikan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Di Rumah. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.37567/primearly.v7i2.3379>

- Ulfadhilah, K. (2024). Penanganan Kekerasan Mental Anak (Pola Asuh yang Merusak Kekerasan Mental Anak Usia Dini). *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 3(01), Article 01. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/kindergarten/article/view/3296>
- Widya, R., Rozana, S., Ependi, R., & Zahrita, Z. (2024). *Psikologi Perilaku Anak Usia Dini: Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>
- Wulandari, R. P., & Sunarti, V. (2024). Hubungan Pemberian Reward Oleh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Desa Taluk Kecamatan Pariaman Selatan. *Jurnal Family Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i4.276>